

Imago Dei dalam Antropologi Teologis: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Robert Siahaan

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65, Km. 11,5 Simpang
Selayang Medan, Sumatera Utara.

77rosayes@gmail.com

Abstract

Christian Religious Education requires a strong theological foundation for understanding human nature so that its pedagogical practice is not limited merely to doctrinal transmission. The concept of Imago Dei is often recognized as the basis of human dignity, yet it has not always been systematically formulated as a framework of theological anthropology for Christian education. This study aims to construct Imago Dei as a framework of theological anthropology and to analyze its implications for Christian Religious Education through a qualitative literature-based approach. The research method includes lexical and syntactic analyses of the research title, along with a review of relevant literature in systematic theology, theological anthropology, and Christian education. The findings indicate that, lexically, Imago Dei serves as the conceptual center that integrates human dignity, relationality, responsibility, and purpose in life. Syntactically, the structure of the title emphasizes the conceptual and consequential relationship between theological anthropology and Christian Religious Education. These findings demonstrate that theological language, particularly lexical and syntactic structures, plays an active role in shaping the relationship between doctrine and pedagogical practice. This study contributes to the development of Imago Dei studies by offering a linguistic approach as a means of theological reflection, while also providing conceptual implications for Christian Religious Education to focus on the formation of human beings who are whole, dignified, relational, responsible, and aligned with the purpose of their creation as the image of God within personal, ecclesial, social, and educational life in contextual, transformative, and holistic ways.

Keywords: *Imago Dei; theological anthropology; Christian Religious Education; pedagogical practice*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memerlukan landasan teologis yang kokoh dalam memahami hakikat manusia agar praksis pedagogis tidak terbatas pada transmisi doktrinal semata. Konsep Imago Dei kerap diakui sebagai dasar martabat manusia, tetapi belum selalu dirumuskan secara sistematis sebagai kerangka antropologi teologis bagi pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan mengonstruksikan Imago Dei sebagai kerangka antropologi teologis serta menganalisis implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka. Metode penelitian mencakup analisis leksikal dan sintaksis terhadap judul penelitian serta penelaahan literatur teologi sistematik, antropologi teologis, dan pendidikan Kristen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara leksikal Imago Dei menjadi pusat konseptual yang mengintegrasikan martabat, relasionalitas, tanggung jawab, dan tujuan hidup manusia. Secara sintaksis, struktur judul menegaskan hubungan konseptual dan konsekuensial antara antropologi teologis dan Pendidikan Agama Kristen. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa teologis, khususnya struktur leksikal dan sintaktis, berperan aktif dalam membentuk hubungan antara doktrin dan praksis pedagogis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Imago Dei melalui pendekatan kebahasaan sebagai sarana refleksi teologis, sekaligus menawarkan implikasi konseptual bagi Pendidikan Agama Kristen agar berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, bermartabat, relasional, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai gambar Allah, dalam kehidupan pribadi, gerejawi, sosial, dan pendidikan secara kontekstual, transformatif, dan holistik.

Kata Kunci: Imago Dei; antropologi teologis; Pendidikan Agama Kristen; praksis pedagogis

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks global dan nasional menghadapi tantangan serius dalam merespons kompleksitas krisis kemanusiaan kontemporer, seperti degradasi martabat manusia, fragmentasi relasi sosial, serta reduksi pendidikan agama menjadi sekadar transmisi doktrinal tanpa transformasi antropologis yang mendalam.¹ Dalam berbagai konteks pendidikan Kristen, pemahaman tentang manusia sering kali tidak dibangun secara eksplisit di atas fondasi antropologi teologis yang

¹ Louisa Amelia and Sri Wening, "PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA NON-KRISTEN DI SMK KRISTEN 2 SURAKARTA," *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 1 (August 2024): 34–42, <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i1.3198>.

komprehensif, sehingga praksis pedagogis berisiko mengabaikan dimensi ontologis, relasional, dan teleologis keberadaan manusia.² Padahal, tradisi teologi Kristen secara konsisten menempatkan konsep *Imago Dei* sebagai dasar fundamental untuk memahami identitas dan nilai manusia sebagai ciptaan Allah.³ Ketegangan antara ideal teologis dan praksis pendidikan ini menunjukkan perlunya refleksi ulang terhadap fondasi teologis yang menopang PAK agar mampu menjawab tantangan zaman secara bertanggung jawab dan transformatif,⁴ khususnya dalam merumuskan orientasi pedagogis yang tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani, kedewasaan spiritual, serta kepekaan etis peserta didik dalam konteks sosial-budaya yang terus berubah.

Meskipun *Imago Dei* merupakan konsep sentral dalam teologi Kristen, kajian menunjukkan bahwa konsep ini sering diperlakukan secara normatif-dogmatis tanpa pengembangan sistematis sebagai kerangka antropologi teologis yang operasional bagi pendidikan.⁵ Dalam ranah PAK, kesenjangan ini tampak pada minimnya integrasi antara refleksi teologis tentang martabat manusia dan desain pedagogis yang membentuk subjek didik secara holistik.⁶ Sejumlah studi teologis kontemporer menegaskan bahwa reduksi *Imago Dei* menjadi sekadar status ontologis berpotensi melemahkan implikasi etis dan praksisnya dalam kehidupan gerejawi dan pendidikan.⁷ Oleh karena itu, terdapat urgensi akademik untuk mengonstruksikan kembali *Imago Dei* sebagai kerangka antropologi teologis yang tidak hanya reflektif, tetapi juga formatif bagi praksis Pendidikan Agama Kristen.

Dalam kerangka teologi sistematis, *Imago Dei* dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup martabat inheren, relasionalitas dengan Allah dan sesama, serta orientasi teleologis manusia menuju pemenuhan

² Hendrik Legi, Gideo Widiono, and Neri Payage, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial," *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (May 2025): 81–93, <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i2.17>.

³ North-West University and Philip La Grange Du Toit, "Life in the Pauline Letters (1): Romans, 1–2 Corinthians, Galatians, Philippians, 1 Thessalonians and Philemon (the Undisputed Pauline Letters)," in *Reformed Theology in Africa Series*, vol. 6, by M. Bruce Button et al., ed. Albert J. Coetsee et al. (AOSIS, 2021), 67–86, <https://doi.org/10.4102/aosis.2021.BK282.04>.

⁴ Steven Umbrello and Paul O'Hara, "Human Dignity in the Digital Age," *Journal of Ethics and Emerging Technologies* 35, no. 1 (June 2025): 1–22, <https://doi.org/10.55613/jeet.v35i1.165>.

⁵ Bella D.O Lumbantoruan et al., "Pengaruh Implementasi Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Tampahan Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (October 2023): 178–94, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i2.217>.

⁶ Debby Sandra Tendean, "MISIOLOGI DAN PELAYANAN HOLISTIK SEBAGAI DASAR KEPEDULIAN SOSIAL: IMPLEMENTASI PRINSIP YAKOBUS 2:14-17," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 2024): 128–40, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493.

⁷ Endang Pasaribu, *MERENGKUH KASIH ALLAH: Pilar Membangun Keluarga* (Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025), 308.

kehendak ilahi.⁸ Perkembangan kajian mutakhir menunjukkan pergeseran dari pemahaman *Imago Dei* sebagai atribut statis menuju pemahaman vokasional dan relasional yang menekankan panggilan manusia untuk merepresentasikan karakter Allah dalam dunia.⁹ Perspektif ini memperluas horizon antropologi teologis dengan menempatkan *Imago Dei* sebagai dasar etis dan pedagogis yang membimbing proses pembentukan manusia.¹⁰ Dalam konteks PAK, pendekatan ini memungkinkan integrasi antara refleksi doktrinal dan praksis pedagogis yang berorientasi pada transformasi karakter, relasi, dan tanggung jawab sosial peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada internalisasi ajaran iman secara kognitif, tetapi mendorong terwujudnya iman yang hidup dan kontekstual melalui sikap, tindakan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksikan *Imago Dei* sebagai kerangka antropologi teologis dan menganalisis implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Secara khusus, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana konsep *Imago Dei* dipahami dalam kerangka antropologi teologis Kristen, dan bagaimana pemahaman tersebut memberikan implikasi teologis-pedagogis bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun pemahaman tentang martabat manusia serta arah praksis pedagogis yang holistik.¹¹ Pertanyaan ini dijawab melalui kajian literatur sistematis yang menelaah kontribusi teologi biblika, teologi sistematis, dan pendidikan Kristen kontemporer,¹² dengan menempatkan ketiganya dalam dialog kritis untuk mengidentifikasi kerangka teologis yang integratif, kontekstual, dan relevan bagi pengembangan praksis Pendidikan Agama Kristen yang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan spiritual peserta didik.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada upaya integratif untuk menjembatani refleksi antropologi teologis dan praksis Pendidikan Agama Kristen melalui kerangka *Imago Dei* yang dikonstruksikan secara sistematis. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek doktrinal atau etis secara terpisah, artikel ini menegaskan *Imago Dei* sebagai fondasi konseptual yang menyatukan dimensi ontologis, etis, dan pedagogis dalam PAK (Müller, 2020). Dengan demikian, kajian ini diharapkan memperkaya diskursus teologi pendidikan Kristen serta memberikan landasan teoretis yang lebih kokoh bagi

⁸ North-West University and Du Toit, "Life in the Pauline Letters (1)."

⁹ Beverley Elizabeth Norsworthy, "Understanding Humans as *Imago Dei*: Implications for Curriculum and Pedagogical Choices," *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 19, no. 1 (January 2024), <https://doi.org/10.55221/1932-7846.1331>.

¹⁰ Legi, Widiono, and Payage, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial."

¹¹ Tendean, "MISIOLOGI DAN PELAYANAN HOLISTIK SEBAGAI DASAR KEPEDULIAN SOSIAL."

¹² Norsworthy, "Understanding Humans as *Imago Dei*."

pengembangan praksis pedagogis yang menghargai martabat manusia sebagai *Imago Dei* dalam konteks pendidikan kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan karakter konseptual-teologis, yang secara khusus memadukan analisis linguistik leksikal dan sintaksis dalam kerangka kajian teologi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berorientasi pada pengukuran empiris atau generalisasi statistik, melainkan pada pendalaman makna teologis konsep *Imago Dei* sebagai kerangka antropologi teologis dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Dalam tradisi teologi sistematik dan biblika kontemporer, analisis leksikal dan sintaksis dipahami sebagai metode kualitatif yang sah untuk menyingkap makna konseptual, relasi ide, dan struktur argumentatif teks teologis.¹³ Dengan demikian, penelitian ini menempatkan bahasa teologis sebagai medium utama konstruksi makna, bukan sekadar sebagai sarana deskriptif, tetapi sebagai locus refleksi teologis itu sendiri,¹⁴ di mana proses penafsiran, artikulasi konsep, dan dialog dengan konteks menjadi bagian integral dari upaya memahami dan merumuskan iman Kristen secara kritis, komunikatif, dan relevan dalam ruang akademik maupun praksis gerejawi.

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat kualitatif-tekstual. Data utama mencakup judul penelitian "*Imago Dei sebagai Kerangka Antropologi Teologis dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen*" yang diperlakukan sebagai unit analisis linguistik-konseptual, khususnya untuk menelaah relasi terminologis dan struktur sintaksis antarkomponen judul. Selain itu, data sekunder meliputi literatur teologis klasik dan kontemporer yang membahas *Imago Dei*, antropologi teologis, dan pendidikan Kristen, serta sumber linguistik dan hermeneutik yang relevan untuk analisis makna dan struktur bahasa teologis.¹⁵ Literatur tersebut mencakup artikel jurnal ilmiah open-access yang menyediakan refleksi konseptual dan argumentatif, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap terminologi dan pola penalaran teologis,¹⁶ baik dalam kerangka teologi biblika, teologi sistematik, maupun pendidikan Kristen kontemporer, dengan menekankan koherensi internal argumen, konsistensi penggunaan konsep, serta relevansinya terhadap konteks sosial dan pedagogis yang dibahas.

¹³ North-West University and Du Toit, "Life in the Pauline Letters (1)."

¹⁴ Sri Ekadamayanty et al., "Teologis Killen & Beer, Dan Whitehead," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 2 (May 2025): 94–103, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.4939>.

¹⁵ Wonchul Shin, "Border-Crossing Being: A Theological Reflection on the *Imago Dei* in an Age of Migration," *Theology Today* 81, no. 2 (July 2024): 112–25, <https://doi.org/10.1177/00405736241248326>.

¹⁶ Norsworthy, "Understanding Humans as *Imago Dei*."

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur ilmiah menggunakan basis data akademik open-access seperti Google Scholar dan direktori jurnal akses terbuka. Proses ini diawali dengan identifikasi kata kunci utama yang relevan, yakni *Imago Dei*, *theological anthropology*, dan *Christian education*, yang kemudian digunakan untuk menyeleksi artikel-artikel yang secara eksplisit membahas dimensi konseptual dan teologis topik tersebut.¹⁷ Setelah literatur terpilih dikumpulkan, dilakukan prosedur identifikasi unsur leksikal—termasuk istilah kunci, variasi terminologis, dan medan makna—serta pemetaan struktur sintaksis yang muncul dalam judul penelitian dan teks-teks teologis yang dianalisis, guna mengungkap relasi makna dan pola argumentatif yang mendasarinya,¹⁸ sehingga dapat ditelusuri bagaimana konsep-konsep teologis dibangun, dinegosiasikan, dan diberi bobot normatif dalam wacana akademik, serta bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat representasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kerangka teologis yang memengaruhi arah penafsiran dan kesimpulan teoretis.

Kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: relevansi teologis dengan konsep *Imago Dei* dan antropologi teologis, keterkaitan dengan isu pendidikan Kristen atau implikasi pedagogis, penggunaan bahasa teologis yang eksplisit dan dapat dianalisis secara linguistik, serta kredibilitas akademik sumber yang ditunjukkan melalui publikasi di jurnal ilmiah bereputasi dan open-access. Rentang tahun publikasi diutamakan lima tahun terakhir untuk menangkap perkembangan wacana mutakhir, meskipun sumber yang sedikit lebih awal tetap dipertimbangkan apabila memiliki signifikansi konseptual yang kuat. Literatur yang bersifat populer, tidak melalui proses penelaahan sejawat, atau tidak relevan secara langsung dengan fokus teologis dan linguistik penelitian ini dikeluarkan dari analisis,¹⁹ demi menjaga validitas akademik, ketajaman argumentasi, serta konsistensi kerangka konseptual yang digunakan, sehingga temuan penelitian benar-benar didasarkan pada sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Unit analisis dalam penelitian ini ditetapkan secara eksplisit dan terfokus. Unit analisis utama mencakup istilah kunci *Imago Dei*, *antropologi teologis*, dan *Pendidikan Agama Kristen* sebagaimana termuat dalam judul penelitian, yang dianalisis dari segi makna leksikal, fungsi semantik, dan relasi konseptualnya. Selain itu, struktur frasa dan relasi sintaktis dalam judul—seperti hubungan antara frasa nominal, konstruksi preposisional, dan penanda kausal-implikatif—dianalisis untuk memahami bagaimana judul tersebut merepresentasikan kerangka berpikir teologis yang integratif. Penetapan unit analisis ini memungkinkan penelitian untuk memeriksa secara mendalam

¹⁷ Umbrello and O'Hara, "Human Dignity in the Digital Age."

¹⁸ Pasaribu, *MERENGKUH KASIH ALLAH: Pilar Membangun Keluarga*.

¹⁹ North-West University and Du Toit, "Life in the Pauline Letters (1)."

bagaimana bahasa membentuk dan menuntun pemahaman antropologi teologis dan orientasi pedagogis yang dikandungnya,²⁰ Penetapan unit analisis ini memungkinkan penelitian untuk memeriksa secara mendalam bagaimana bahasa membentuk dan menuntun pemahaman antropologi teologis dan orientasi pedagogis yang dikandungnya, khususnya dalam cara konsep tentang manusia, martabat, relasi, dan tanggung jawab moral dirumuskan, ditegaskan, serta dioperasionalisasikan dalam wacana teologis dan pendidikan Kristen, sehingga tampak keterkaitan erat antara pilihan bahasa, kerangka teologis, dan implikasi praksis pendidikan yang dihasilkan.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama yang saling terkait, yaitu analisis leksikal dan analisis sintaksis, yang kemudian diintegrasikan dalam pendekatan interpretatif-teologis. Analisis leksikal diarahkan pada penelusuran makna istilah, medan semantik, dan fungsi terminologi teologis yang digunakan untuk menggambarkan *Imago Dei* dan antropologi teologis, dengan mempertimbangkan perkembangan pemaknaan dalam literatur kontemporer.²¹ Analisis sintaksis difokuskan pada struktur frasa, relasi gramatikal, dan pola argumentatif yang muncul dalam judul dan teks-teks kunci, guna mengungkap logika teologis yang menghubungkan konsep *Imago Dei* dengan implikasi pedagogisnya. Kedua analisis ini kemudian ditafsirkan secara teologis untuk membangun pemahaman konseptual yang koheren dan sistematis sebagai dasar pembahasan hasil penelitian,²² dengan menempatkan temuan linguistik dalam kerangka refleksi teologi biblikal dan sistematik, sehingga relasi antara bahasa, makna antropologis, dan implikasi pedagogis dapat dipahami secara integratif serta dipertanggungjawabkan secara teoretis.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Teologis: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen” menunjukkan bahwa setiap istilah kunci memiliki karakter terminologis dan fungsi semantik yang relatif stabil dalam literatur teologi dan kajian linguistik teologis kontemporer. Istilah *Imago Dei* secara leksikal berasal dari tradisi Latin teologi Kristen yang merujuk pada “gambar” atau “citra” Allah dalam diri manusia, dan dalam literatur mutakhir digunakan sebagai terminus teknikus untuk menunjuk status ontologis sekaligus penanda identitas manusia dalam relasinya dengan Allah.²³ Dalam penggunaan akademik kontemporer, *Imago Dei* berfungsi sebagai nomina konseptual yang mengikat diskursus tentang martabat, nilai, dan identitas manusia dalam kerangka teologi sistematik,²⁴ dengan menyediakan

²⁰ Kerstin Arnesson and Gunilla Albinsson, “Reflecting Talks: A Pedagogical Model in the Learning Organization,” *Reflective Practice* 20, no. 4 (July 2019): 437–52, <https://doi.org/10.1080/14623943.2019.1638243>.

²¹ Shin, “Border-Crossing Being.”

²² Norsworthy, “Understanding Humans as Imago Dei.”

²³ North-West University and Du Toit, “Life in the Pauline Letters (1).”

²⁴ L. Berkhof, *Teologi Sistematika Jilid 2* (Surabaya: Momentum, 2011).

titik temu antara refleksi antropologis, kristologis, dan etis yang memungkinkan perumusan pemahaman tentang manusia sebagai subjek relasional yang diciptakan, dipanggil, dan diarahkan dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia.

Istilah *antropologi teologis* secara leksikal tersusun dari dua unsur utama, yakni *anthropos* (manusia) dan *theologia* (refleksi tentang Allah), yang dalam literatur dipahami sebagai cabang teologi yang mengkaji manusia dalam terang wahyu dan relasi dengan Allah. Dalam konteks terminologis, istilah ini digunakan untuk menandai kerangka konseptual yang memusatkan perhatian pada hakikat, tujuan, dan relasi manusia sebagai ciptaan Allah.²⁵ Istilah *implikasinya* secara semantik berfungsi sebagai penanda relasi konsekuensial, yang dalam literatur akademik digunakan untuk menunjukkan hubungan antara suatu konstruksi teoretis dan dampak konseptual atau praktis yang dihasilkannya,²⁶ sekaligus menandai pergeseran dari tataran deskriptif-analitis menuju refleksi normatif dan aplikatif, di mana argumen teoretis diuji melalui relevansinya terhadap praksis konkret dan kerangka penilaian etis yang menyertainya.

Sementara itu, istilah *Pendidikan Agama Kristen* secara terminologis merujuk pada praksis pedagogis yang berlandaskan teologi Kristen dan berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan identitas peserta didik. Dalam literatur pendidikan teologis, istilah ini digunakan sebagai nomina institusional yang mencakup dimensi kurikuler, pedagogis, dan formasi spiritual.²⁷ Secara leksikal, frasa ini menandai ruang aplikasi dari konsep teologis yang dibahas sebelumnya dalam judul penelitian.

Analisis sintaksis terhadap judul penelitian menunjukkan bahwa struktur gramatikalnya didominasi oleh pola frasa nominal kompleks. Frasa “*Imago Dei dalam Antropologi Teologis*” berfungsi sebagai frasa nominal utama yang menempatkan *Imago Dei* sebagai inti (head) dan “dalam Antropologi Teologis” sebagai frasa preposisional yang berfungsi sebagai penjelas domain konseptual. Pola ini menunjukkan relasi subordinatif, di mana *Imago Dei* diposisikan sebagai konsep yang dianalisis di dalam suatu kerangka disipliner tertentu,²⁸ sehingga makna dan fungsi teologisnya ditentukan oleh asumsi epistemologis, metodologis, serta orientasi normatif dari disiplin yang menaunginya, baik dalam teologi sistematis, antropologi teologis, maupun pendidikan Kristen, dan bukan berdiri sebagai konsep otonom yang terlepas dari konteks penalaran akademik yang digunakan.

²⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 63–66.

²⁶ Umbrello and O’Hara, “Human Dignity in the Digital Age.”

²⁷ Norsworthy, “Understanding Humans as *Imago Dei*.”

²⁸ North-West University and Du Toit, “Life in the Pauline Letters (1).”

Penggunaan tanda baca titik dua (:) dalam judul berfungsi sebagai pemisah sintaktis sekaligus penanda relasi semantik antara bagian konseptual dan bagian implikatif. Setelah titik dua, frasa “*Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen*” membentuk frasa nominal kedua yang secara struktural bergantung pada frasa pertama. Relasi ini menunjukkan pola sintaksis kausal-konsekuensial, di mana bagian kedua berfungsi sebagai perluasan makna dari bagian pertama.²⁹ Secara gramatikal, struktur ini menegaskan hubungan logis antara kerangka konseptual teologis dan ruang aplikatif pedagogis tanpa menyatakan evaluasi normatif.

Selain itu, penggunaan frasa preposisional “*bagi Pendidikan Agama Kristen*” menunjukkan arah relasional dari implikasi yang dimaksud, yakni bahwa konsekuensi konseptual diarahkan pada bidang tertentu. Pola ini sejalan dengan praktik penulisan akademik teologi yang menggunakan struktur judul bipartit untuk menegaskan fokus analisis dan ranah aplikasinya,³⁰ di mana bagian pertama judul berfungsi menetapkan konsep atau isu teologis utama yang dikaji, sedangkan bagian kedua mengarahkan pembacaan pada perspektif disipliner, konteks, atau implikasi tertentu, sehingga membantu pembaca memahami kerangka argumentasi dan arah kontribusi ilmiah penelitian sejak awal.

Berdasarkan hasil analisis leksikal dan sintaksis, temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tematik kebahasaan dan teologis. Pertama, kategori terminologi ontologis, yang mencakup istilah *Imago Dei* dan *antropologi teologis* sebagai penanda diskursus tentang hakikat dan identitas manusia dalam relasi dengan Allah.³¹ Kedua, kategori terminologi relasional-konsekuensial, yang diwakili oleh istilah *implikasinya* dan struktur sintaksis titik dua, yang secara linguistik menandai hubungan antara konsep dan dampaknya,³² serta berfungsi sebagai perangkat diskursif untuk menjembatani ranah teoretis dan aplikatif, dengan menegaskan bahwa pembahasan tidak berhenti pada pemaknaan konseptual semata, melainkan diarahkan pada konsekuensi teologis, etis, dan pedagogis yang diturunkan dari konsep tersebut.

Ketiga, kategori terminologi pedagogis, yang mencakup frasa *Pendidikan Agama Kristen* sebagai domain aplikasi konseptual. Dalam literatur, kategori ini digunakan untuk menghubungkan refleksi teologis dengan praksis pendidikan secara struktural dan linguistik.³³ Keempat, kategori pola struktural

²⁹ Besly Yermy Tungaoly Messakh, “Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 2020): 1, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.

³⁰ Norsworthy, “Understanding Humans as Imago Dei.”

³¹ Aris Budiono, *Manajemen: Memahami Perilaku Manusia Dalam Organisasi* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024), 51.

³² Umbrello and O’Hara, “Human Dignity in the Digital Age.”

³³ Legi, Widiono, and Payage, “Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial.”

judul akademik, yang ditandai oleh penggunaan frasa nominal kompleks dan relasi subordinatif, menunjukkan bahwa judul penelitian disusun untuk merepresentasikan alur konseptual dari teori menuju ranah implikasi.

Secara keseluruhan, hasil pengelompokan ini menunjukkan bahwa temuan leksikal dan sintaksis dapat dipetakan secara sistematis ke dalam kategori ontologis, relasional, dan pedagogis, yang bersama-sama membentuk struktur kebahasaan judul penelitian sebagaimana dipahami dalam literatur teologi sistematik dan antropologi teologis kontemporer.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Imago Dei* dapat dikonstruksikan secara bermakna sebagai kerangka antropologi teologis melalui analisis leksikal dan sintaksis yang cermat terhadap bahasa teologis, khususnya sebagaimana tercermin dalam struktur judul penelitian. Temuan menunjukkan bahwa *Imago Dei* berfungsi sebagai pusat konseptual yang mengintegrasikan pemahaman tentang hakikat manusia, relasinya dengan Allah, dan orientasi teleologisnya, sementara antropologi teologis menyediakan kerangka reflektif yang menempatkan konsep tersebut secara sistematis. Hubungan sintaksis antara bagian konseptual dan implikatif dalam judul menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen diposisikan sebagai ruang aktualisasi dari pemahaman antropologi teologis tersebut, sehingga menjawab rumusan masalah mengenai relevansi *Imago Dei* bagi pembentukan pemahaman martabat manusia dan arah praksis pedagogis yang holistik.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengayaan pendekatan konseptual dalam kajian teologi dan Pendidikan Agama Kristen melalui pemanfaatan analisis kebahasaan sebagai sarana refleksi teologis. Dengan menunjukkan bahwa struktur leksikal dan sintaktis bukan sekadar elemen formal, tetapi turut membentuk relasi antara doktrin, antropologi, dan pedagogi, artikel ini memperluas horizon metodologis kajian *Imago Dei*. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya menempatkan martabat manusia sebagai fondasi teologis yang konsisten dalam Pendidikan Agama Kristen, sehingga praksis pendidikan tidak terlepas dari refleksi teologis yang mendalam tentang manusia sebagai ciptaan Allah.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada kebutuhan pengembangan penelitian lanjutan yang memperluas analisis kebahasaan ke dalam teks-teks teologis dan pedagogis lainnya, seperti kurikulum, dokumen kebijakan pendidikan Kristen, atau wacana pembelajaran di ruang kelas. Selain itu, secara praktis, Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat semakin meneguhkan orientasi pedagogisnya pada pembentukan manusia secara utuh dengan menjadikan *Imago Dei* sebagai kerangka antropologi teologis yang eksplisit dan reflektif, sehingga pendidikan

tidak hanya mentransmisikan pengetahuan iman, tetapi juga membentuk kesadaran akan martabat, relasi, dan tanggung jawab manusia dalam terang iman Kristen.

E. REFERENSI

- Amelia, Louisa, and Sri Wening. "PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA NON-KRISTEN DI SMK KRISTEN 2 SURAKARTA." *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 1 (August 2024): 34–42. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i1.3198>.
- Arnesson, Kerstin, and Gunilla Albinsson. "Reflecting Talks: A Pedagogical Model in the Learning Organization." *Reflective Practice* 20, no. 4 (July 2019): 437–52. <https://doi.org/10.1080/14623943.2019.1638243>.
- Bella D.O Lumbantoruan, Hasudungan Simatupang, Andrianus Nababan, Frainskoy Rio Naibaho, and Baginda Sitompul. "Pengaruh Implementasi Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Tampahan Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (October 2023): 178–94. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i2.217>.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematika Jilid 2*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Budiono, Aris. *Manajemen: Memahami Perilaku Manusia Dalam Organisasi*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024.
- Legi, Hendrik, Gideo Widiono, and Neri Payage. "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (May 2025): 81–93. <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i2.17>.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 2020): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.
- Norsworthy, Beverley Elizabeth. "Understanding Humans as Imago Dei: Implications for Curriculum and Pedagogical Choices." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 19, no. 1 (January 2024). <https://doi.org/10.55221/1932-7846.1331>.

North-West University, and Philip La Grange Du Toit. "Life in the Pauline Letters (1): Romans, 1–2 Corinthians, Galatians, Philippians, 1 Thessalonians and Philemon (the Undisputed Pauline Letters)." In *Reformed Theology in Africa Series*, vol. 6, by M. Bruce Button, Elma M. Cornelius, North-West University, Jan A. Du Rand, North-West University, Philip La Grange Du Toit, North-West University, et al., 67–86. Edited by Albert J. Coetsee, North-West University, Francois P. Viljoen, and North-West University. AOSIS, 2021. <https://doi.org/10.4102/aosis.2021.BK282.04>.

Pasaribu, Endang. *MERENGKUH KASIH ALLAH: Pilar Membangun Keluarga*. Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.

Shin, Wonchul. "Border-Crossing Being: A Theological Reflection on the *Imago Dei* in an Age of Migration." *Theology Today* 81, no. 2 (July 2024): 112–25. <https://doi.org/10.1177/00405736241248326>.

Sri Ekadamayanty, Restiana Restiana, Andi Pratama, and Sarmauli Sarmauli. "Teologis Killen & Beer, Dan Whitehead." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 2 (May 2025): 94–103. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.4939>.

Tendean, Debby Sandra. "MISIOLOGI DAN PELAYANAN HOLISTIK SEBAGAI DASAR KEPEDULIAN SOSIAL: IMPLEMENTASI PRINSIP YAKOBUS 2:14-17." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 2024): 128–40. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493.

Umbrello, Steven, and Paul O'Hara. "Human Dignity in the Digital Age." *Journal of Ethics and Emerging Technologies* 35, no. 1 (June 2025): 1–22. <https://doi.org/10.55613/jeet.v35i1.165>.